

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual

Istilah spiritual berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi.

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Dengan akal-lah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Menurut Muhammad Abduh, manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah SWT yang meliputi:

- a. Hidayah Instink (gharizah)
- b. Hidayah Indera dan Perasaan
- c. Hidayah Akal
- d. Hidayah Agama (din)
- e. Hidayah Taufik ('Inayah

Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat al'quran;

إِنْفِيخْلُقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِوَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَا يَتَّوَلَّوْنَ لَكَ الْأَبْصَارُ ۚ ١٩٠

¹“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya

malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

(QS Ali ‘Imran) ;190).²

Kecerdasan spiritual dalam hal ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelektual Quotient* dan *Emosional Quotient* secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga fokus

¹Ginanjar, Ary. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

² Q.S Ali imran ayat 190, Al-Qur'an Terjemahan.

penyelenggaraan pendidikan saat ini sudah bergeser tidak lagi pada kemampuan kognitif saja melainkan sudah mempertimbangan berbagai aspek diantaranya sikap spiritual, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Otak merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Otak memproduksi pikiran saja yang menakjubkan kesadaran akan diri dan lingkungan, serta kemampuan menghasilkan dan menstrukturkan pemikiran kita, memungkinkan kita memiliki perasaan dan menjembatani kehidupan spiritual. Kesadaran akan makna, nilai dan konteks yang sesuai.

untuk memahami pengalaman. Secara alami otak bersifat konservatif. Ia merekam seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi dengan struktur yang begitu kompleks. Kecerdasan manusia terekam dalam kode genetik dan seluruh evolusi kehidupan di bumi. Kecerdasan manusia juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang dijalin dan berbagai faktor lain. Ditinjau dari segi ilmu saraf, semua kecerdasan itu bekerja melalui atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang bekerja di seluruh tubuh.

Definisi kecerdasan spiritual dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh di bawah ini :

a. Danah Zohar dan Ian Marshall, berpendapat : SQ (Kecerdasan Spiritual) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks mana yang lebih luas, dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³

b. Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan : Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkahlangkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan mempunyai pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

c. Sineter menjelaskan :SQ sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan keutuhan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memakanai setiap prilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan prilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya kerena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang

³Zahro, A. & Matwaya, A. M, Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 41–48. (2020)

baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.⁴

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada tuhan saja. Berikut Beberapa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual.

a. Bersikap Asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat kemaha esaan tuhan, seorang tidak mudah gampang oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika berhadap dengan seorang pemimpin. Dengan kesadaran tersebut seseorang akan bersifat asertif ketika berhadap dengan siapa saja.

b. Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta

⁴A. Setiawan, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Pembentukan Karakter Generasi Muda Islami (Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok - Jawa Barat). *Tesis*, 1-158. (2020)

dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia, Untuk itu selalu terdorong kearah kemajuan.

c. Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia. Maka ada sifat maha, bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, maha pemelihara.

2. Kecerdasaan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah potensi baik dalam diri anak dan merupakan modal utama untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Pendidikan keluarga, kecerdasan emosional, dan kompetensi guru mempengaruhi karakter siswa secara signifikan. Kecerdasan sosial dicerminkan melalui cara anak menentukan sikap, berinteraksi, bertanggung jawab, bertindak cerdas dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, karakter dan kecerdasan sosial saling beriringan sehingga dapat dikembangkan secara bersamaan melalui proses pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan religius berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial seperti memperkuat keimanan dan ketauhidan, melatih kesabaran, kepemimpinan,

rasatoleransi, rasa empati dan percaya diri,serta membimbinganak untuk peka terhadap sosial. Hal tersebut karena materi di dalam pelajaran pendidikan agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan di sekolah dasar juga berperan untuk membangun kecerdasan sosial siswa untuk terampil berinteraksi dengan teman sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter (*character building*).

Awal mula sistem pembelajaran di SDN 50 Kota Bengkulu ini mengikuti sistem wetonan, sorongan, dan non-klasikal. Namun, sistem pembelajaran sekolah dasar saat ini semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di lembaga pendidikan umum. Tidak semua sekolah dasar yang melakukan perubahan seperti SD Negeri 50 Kota Bengkulu, namun perubahan yang dilakukan SDN 50 Kota Bengkulu tidak secara keseluruhan karena beberapa hal masih bertahan dan dibudayakan. Perubahan sistem pembelajaran diakibatkan IPTEK yang berkembang dengan pesat dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, siswa diharapkan mempunyai kecerdasan sosial yang bagus agar mampu beradaptasi, memahami dan mengamalkan sesuatu yang telah di ajarkan oleh

guru, khususnya mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Sehingga tidak ada kata terlambat untuk mengenal dan memahaminya.

Kandungan atau isi Hadits dipelajari di sekolah melalui pelaksanaan program hafalan hadits. Salah satu tujuan dari program hafalan Hadits yaitu untuk memfasilitasi dan memberikan pemahaman kepada siswa terkait iman dan taqwa kepada Allah Swt sedari mereka kecil. Hafalan Hadits sangat penting diberikan kepada siswa sekolah dasar.

Perumusan tujuan program hafalan Hadits dirumuskan dengan tepat, sesuai kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesuai kebutuhan syarakat dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memperhatikan tahapan perkembangan siswa sesuai dengan usianya.⁵

Secara substansi, program hafalan Hadits bukan hanya mempelajari ayat atau menghafal ayat tetapi juga memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadits, serta semakin mencintai Islam karena menjadikan isi Hadits sebagai pedoman hidup.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Sosial

⁵Zakiah, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

Karakteristik atau tanda bahwa kita memiliki kecerdasan sosial yang tinggi atau bisa dikatakan kita cerdas secara sosial, diantaranya yaitu:

1. Orang-orang mengungkapkan isi hatinya di depan kita

Orang yang cerdas secara sosial memiliki bakat untuk membantu orang merasa nyaman-begitu nyaman sehingga orang dapat membagi pikiran dan perasaannya tanpa mempedulikan kerahasiaan atau salah tafsir. Alasan besarnya adalah kemampuan orang yang cerdas secara sosial untuk hadir secara mental dalam suatu situasi dan tetap fokus bahkan dalam percakapan yang lama tanpa menyerah pada kecenderungan untuk terganggu.

2. Kita tidak menghakimi orang. Orang dengan kecerdasan sosial tidak terburu-buru untuk mengkategorikan orang. Mereka tetap tidak menghakimi untuk waktu yang lama. Mereka tidak melihat orang sebagai 'bagaimana mereka seharusnya', melainkan sebagai 'bagaimana mereka'. Mereka juga memahami bahwa tidak ada yang baik atau buruk, melainkan masing-masing dari kita baik dan buruk. Karena sikap ini, mereka tidak memiliki prasangka sebelumnya dan dengan demikian orang mendapatkan umpan balik otentik dari mereka.

3. Kita memahami bahwa perilaku orang diatur oleh banyak faktor. Orang yang cerdas secara sosial tidak menganggap perilaku seseorang saat ini sebagai reaksi terhadap rangsangan langsung. Mereka tahu bahwa ada berbagai faktor yang secara tidak sadar berperan kompleks, rasa tidak aman, kekhawatiran, atau masalah lain yang tidak terpecahkan. Mereka memiliki kesabaran untuk mencari akar masalah sebelum bereaksi atau mengevaluasi secara sembarangan.

3. Program Hafalan Hadits

a. Pengertian hafalan

Program hafalan pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan siswa dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap

siswa. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan program belajar secara paedagogis pada diri Siswa, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, Guru memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

1. Pengertian Program

Program merupakan pernyataan yang berisi dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling

melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁶

a. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.

b. Berbagai defenisi tentang desain saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa desain berarti kerangka, persiapan atau rancangan. Menurut Harjanto mengemukakan bahwa desain ialah berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.

c. Desain/perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu

⁶Danah Zohar, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 136.

tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

a. Perencanaan Program

Perencanaan program dapat diartikan dengan mempersiapkan program secara matang. Proses perencanaan yaitu menentukan tujuan, strategi dan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program. Perencanaan program dapat dikatakan sebagai strategi pelaksanaan sebuah program untuk mencapai tujuan program tersebut.

Menurut Nawawi, perencanaan merupakan proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang

tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

b. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan program. Setelah perencanaan program telah ditetapkan, selanjutnya program dilaksanakan dengan acuan dari perencanaan tersebut. Menurut Abdul Rohman Nurfaal menyebutkan pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan dari tahapan perencanaan, pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan dalam wujud kegiatan. Dalam teori fungsi manajemen menurut GR Terry, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penggerakkan, senada dengan itu Didin Kurniadin mendefinisikan pergerakan (actuating) sebagai “tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi” dalam Ribka Ambarwati.

3. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses menganalisis program dengan membandingkan hasil program dan tujuan program semula, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Djudju Sudjana mengemukakan bahwa evaluasi program

adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dan dampak yang dihasilkan dari program tersebut.

Menurut Djudju Sudjana tujuan evaluasi yaitu untuk:

- a. memberikan masukan bagi perencanaan program,
- b. menyajikan masukan bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan, atau penghentian program,
- c. memberi masukan bagi pengambilan keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program, memberi masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program,
- d. memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise, dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksana program, dan
- e. menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

4. Pengertian Hadits

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian hadits adalah sabda, perbuatan, taqirir

(ketetapan) Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam. Berdasarkan laman Kemenag, hadits menurut istilah syara' adalah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik ucapan, perbuatan, atau pengakuan. Berikut ini penjelasan mengenai ucapan, perbuatan, dan perkataan.

Hadits Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi. Hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'an. "Hadits atau disebut juga dengan Sunnah, adalah segala sesuatu yang bersumber atau didasarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqrirnya. Hadits, sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, sejarah perjalanan hadits tidak terpisahkan dari sejarah perjalanan Islam itu sendiri. Akan tetapi, dalam beberapa hal terdapat ciri-ciri tertentu yang spesifik, sehingga dalam mempelajarinya diperlukan pendekatan khusus".

Pada zaman Nabi, hadits diterima dengan mengandalkan hafalan para sahabat Nabi, dan hanya sebagian hadits yang ditulis oleh para sahabat Nabi. Hal ini disebabkan, "Nabi pernah melarang para

sahabat untuk menulis hadits beliau. Dalam pada itu, Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadits beliau. Dalam sejarah, pada zaman Nabi telah terjadi penulisan hadits. misalnya berupa surat-surat Nabi tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk Islam.

Menurut H.Said Agil Husain al-Munawar, penulisan hadits bersifat dan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, hadits-hadits yang ada pada para sahabat, yang kemudian diterima oleh para tabi'in memungkinkan ditemukan adanya redaksi yang berbeda-beda. Sebab, ada yang meriwayatkannya sesuai atau sama benar dengan lafadh yang diterima dari Nabi (yang disebut dengan periwayatan bi al-lafzhi), dan ada yang hanya sesuai makna atau maksudnya saja (yang disebut dengan periwayatan bi al-ma'na), sedang redaksinya tidak sama. Lebih lanjut H.Said Agil Husain al-Munawar, mengatakan bahwa di antara para sahabat yang sangat ketat berpegang kepada periwayatan bi al-lafzhi, ialah Abdullah bin Umar. Menurutnya, tidak boleh ada satu kata atau huruf yang dikurangi atau ditambah dari yang disabdakan Rasul SAW.

Kata "Hadits" atau al-hadits menurut bahasa berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim (sesuatu yang lama). Kata hadits juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya, ialah al-ahadis. Secara terminologi, ahli hadits dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadits. Di kalangan ulama hadits sendiri ada juga beberapa definisi yang antara satu sama lain agak berbeda. Ada yang mendefinisikan hadits, adalah : "Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya". Ulama hadits menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli hadits yang lain merumuskan pengertian hadits dengan : "Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya".

Ulama hadits yang lain juga mendefinisikan hadits sebagai berikut : "Sesuatu yang didasarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya". Dari ketiga pengertian tersebut, ada kesamaan dan perbedaan para ahli hadits dalam mendefinisikan hadits. Kesamaan dalam

mendefinisikan hadits ialah hadits dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan perbedaan mereka terletak pada penyebutan terakhir dari perumusan definisi hadits.

- a. Hadits Qauliyah (ucapan) yaitu hadits-hadits Rasulullah yang diucapkan untuk berbagai tujuan dan persuaian (situasi).
- b. Hadits Fi'liyah adalah perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW, seperti mengerjakan solat lima waktu dengan tata cara beserta rukun-rukunnya.
- c. Hadits Taqiriyah yakni perbuatan sebagian para sahabat Nabi yang telah diikrarkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan itu bentuk ucapan atau perbuatan. Ikrar yang dimaksud bisa dengan cara mendiamkannya atau melahirkan anggapan baik terhadap perbuatan itu sehingga dianggap sebagai persetujuan.

4. Tujuan Program Hafalan Hadist

Dalam kata-kata mutiara terkenal dalam Islam disebutkan

“Belajarlah, sesungguhnya manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu”.⁷

betapa pentingnya pendidikan telah terbukti dengan modal yang telah dibekalkan kepada manusia berupa akal

⁷ Marzuki Ali, “Jurnal Dakwa Dalam Mata Tinta, “Jurnal An-nasyr, 8 (2), 160-172, 2021

untuk berfikir membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan Nya yang lain. John Dewey mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sarana pertumbuhan (*as means of growth*).

- a. Agar memiliki dasar-dasar keimanan dan kepribadian / budi pekerti yang terpuji

Pendidikan berperan sangat besar sebagai bimbingan, dengan hasil perrefleksian pendidikan dalam etika, tingkah laku, dan sifat mendasar setiap individu untuk menghadapi kehidupan sosial. Umat Muslim memiliki dua pedoman untuk menjalankan hidup yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadits).

maka guru dapat membekali mereka dengan kemampuan memahami hadits. Oleh karena itu di SD Negeri 50 Kota Bengkulu menerapkan tentang penguasaan hadits. Seluruh usaha/kegiatan di SD Negeri 50 Kota Bengkulu untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek perkembangan anak dijangkau oleh guru, baik aspek fisik, intelektual, sosial, emosional maupun keagamaan.

- b. Hadits merupakan petunjuk

Hadits yakni merupakan perkataan, perbuatan, dan taqirir atas Nabi Muhammad SAW, dengan dijadikan untuk pedoman hidup maka hadis ini mengandung banyak aturan-aturan dalam berkehidupan sosial, karenanya diperlukan pembelajaran dan pendidikan mendalam mengenai hadis untuk perrefleksiannya dalam menjalani kehidupan dunia. Secara lebih spesifik dalam konteks kajian hadis, meskipun sama-sama memuat dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Tuhan tetapi disadari bahwa hadis memang berbeda dengan al-Qur'an. Bila ditimbang-timbang antara kedua sumber ajaran Islam ini, nuansa kemanusiaan dalam hadits Nabi sangat terasa dibandingkan dengan al-Qur'an.

Apabila ditelaah dari sisi sumber misalnya, al-Qur'an merupakan murni wahyu Tuhan secara total melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi sedikitpun, sedangkan hadits sebagian bersumber dari wahyu Tuhan atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi seperti pendapat al-Dihlawi. Hal inilah yang barangkali menjadi alasan kuat integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis Nabi lebih pantas didahulukan daripada al-Qur'an, dengan tanpa mengurangi urgensitas al-Qur'an sebagai sumber pertama, sebab hadis lebih terasa kental dengan aspek kemanusiaannya.

Usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting dalam tahap perkembangan manusia. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun berada dalam masa emas atau sering disebut dengan istilah *the golden age*. Hal tersebut tertuang dalam Departemen Pendidikan Nasional yang menyatakan Bahwa anak usia 6-12 tahun merupakan masa emas (*the golden age*). Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting dan merupakan pondasi pertama dalam mengembangkan aspek perkembangan anak dalam menghadapi perkembangan selanjutnya.

c. Meningkatkan pengetahuan

Hadits adalah apa yang berasal dari Nabi, apa yang berasal dari sahabat, bahkan ada yang beranggapan hadis itu adalah apa yang disampaikan oleh tabi'in. Definisi dan pemahaman mengenai hadis, disesuaikan sumber rujukan dan cara pandang yang digunakan. Pada pemahaman ini peneliti menggunakan definisi ulama' hadits, sebagaimana fungsi hadist adalah memberikan penjelasan yang terperinci. Daya ingat seorang anak masih sangat bersih dan belum ternoda oleh berbagai kesalahan- kesalahan. Oleh karena itu perlu pemberian rangsangan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan memori anak. Bimo Walgito mengatakan bahwa, ingatan merupakan alih bahasa dari *memory*, di samping

ada yang menggunakan istilah ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan dari memori. Daya ingat ini ada hubungannya dengan hubungan yang dirangsang dengan berbagai cara. Cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya ingat ini dengan cara menghafal.⁸

5. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Hafalan Hadits

Faktor pendukung dan penghambat program hafalan hadits ada beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Pendukung

Terdapat tiga faktor pendukung penanaman pendidikan karakter yaitu: Faktor lingkungan alam yang mendukung kegiatan, Mulai terbukanya konsep pendidikan orang tua dan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan sekolah oleh pihak orang tua. Faktor pertama, lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan atau posisi sekolah. Faktor kedua yaitu orang tua peserta didik yang semakin banyak memiliki konsep pendidikan yang sama, terbuka dengan pengertian pendidikan yang sebenarnya, serta ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga mempermudah pihak sekolah dalam menanamkan

⁸ Direktorat Pendidikan Madrasah. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag. (2007)

karakter yang terintegrasi. Dengan kegiatan di sekolah Faktor Ketiga Dukungan orang tua tersebut diwujudkan dalam membantu kegiatan pembelajaran.

1. Sarana dan prasarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna bagi situasi yang mendukung meningkatnya minat belajar peserta didik. Hal tersebut berguna membantu para pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya, keberadaan mushola, tempat wudhu, tempat olahraga dan pustaka.

2. Guru

Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter positif siswa salah satunya adalah peran dari seorang guru, adanya sikap keteladanan guru dan adanya bimbingan kaarakter yang tinggi dari guru kepada siswanya mampu menjadikan usaha dalam mengembangkan karakter positif siswa berjalan dengan baik. Guru harus memiliki karakter yang baik dan mampu menanamkan pendidikan karakter pada siswanya, apabila seorang guru karakternya baik, maka peserta didik akan meniru karakter yang diamati dari gurunya. Guru merupakan salah satu orang yang

paling sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah, orang yang disegani, dan orang yang dijadikan sebagai panutan oleh siswa. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki karakter positif yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswa, hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan karakter positif siswa. Jadi peran guru sangatlah penting dalam kemajuan karakter peserta didik

3. Tata tertib sekolah

Tata tertib bisa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan karakter positif siswa di sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan sanksi berupa teguran atau sanksi yang mendidik. Seorang siswa saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak bisa terlepas dari peraturan yang ada di sekolah, dan siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah yang diterapkan sesuai kesepakatan bersama. Dengan demikian tata tertib sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan karakter positif, setiap siswa harus mentaati peraturan yang berlaku jika tidak maka akan diberi sanksi dengan demikian peserta didik akan merasa takut untuk

berperilaku yang dapat melanggar tata tertib dan mendapatkan sanksi

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dapat diperoleh meliputi 2 faktor berupa internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal antara lain perilaku peserta didik yang terkadang sulit diatur, sarana prasarana yang tidak terawat dengan baik, kurangnya pendanaan Faktor penghambat eksternal antara lain: Kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Sekolah-sekolah tersebut, dan sebagian peserta didik datang dari keluarga yang bermasalah Faktor penghambat juga dapat dipengaruhi dari, pengaruh teman, kurangnya kesadaran siswa, dan faktor keluarga, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut⁹

1. Pengaruh Teman

Faktor penghambat dalam mengembangkan karakter positif siswa adalah pengaruh dari teman Kadang ada anak yang sebenarnya berperilaku baik tetapi karena pengaruh dari temannya maka si anak tersebut ikut-ikutan berbuat hal yang kurang baik Teman sebaya merupakan orang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan dan perkembangan karakter. siswa dalam pergaulannya. Pertemanan di lingkungan tempat tinggal maupun di

⁹ Junaidi Mistar, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*, (Malang: Intelegensi Media, HIm 71(2020)

sekolah, teman tidak bisa dipisahkan dalam pergaulan siswa. Berdasarkan paparan di atas, teman memiliki pengaruh yang bisa menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter positif siswa dikarenakan seorang anak cenderung akan mengikuti perilaku teman-teman sepergaulan mereka.

2. Orang Tua

Keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter positif siswa. Kurangnya kepedulian keluarga terhadap anak saat di rumah sangat menentukan dalam pengembangan karakter positif, dengan kurangnya kepedulian keluarga, maka pengembangan karakter peserta didik dapat mengalami hambatan. Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter positif siswa, apabila siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang berkarakter positif siswa akan menjadi pribadi yang berkarakter positif akan tetapi jika tumbuh di lingkungan yang kurang baik maka akan menjadi pribadi yang tidak berkarakter positif. Dengan demikian, keluarga bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter positif siswa apabila keluarga memiliki rasa kepedulian yang rendah terhadap perkembangan karakter positif anak karena, keluargamerupakan orang terdekat dan yang paling mengerti anak.

B. Kajian Terdahulu

1. Fatikhatul Malikhah dan Rohinah Perencanaan hafalan hadits dengan metode Gerakan Kegiatan perencanaan diawali dengan memasukkan hadis yang akan di ajarkan pada anak ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dalam kegiatan PAI. Kegiatan menghafal hadis diawali dengan pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tersebut berisi tentang beberapa kegiatan, salah satunya kegiatan pembelajaran PAI yang di dalamnya dijabarkan mengenai hafalan hadis. hadis yang diajarkan untuk kelompok B selama 2 semester yaitu : hadis sholat tiang agama, Islam agama tertinggi, Allah itu indah, hadits puasa, tebar senyuman, kewajiban menuntut ilmu, memberi lebih baik dari pada meminta, dan perkataan baik. Tujuan RA Tiara Chandra yang minimal lulus dari sekolah sudah hafal sebanyak 25 hadis dan setiap anak dalam dua semester menguasai 5 Hadis serta di laksanakan dengan durasi 30 menit setiap harinya.

2. dalam jurnal Khamim Hisbulloh Hadziq telah meneliti dengan judul “Tradisi Menghafal Hadits di Pesantren Al-Fatah Temporo Karas Magetan”. Penelitian ini menunjukkan

bahwa di Pesantren Temboro juga terdapat kegiatan menghafal hadis.¹⁰

Kegiatan ini bermula dari adanya anjuran dari pengasuh kepada para santri sekitar tahun 2007/2008 untuk menghafal hadis. Hingga pada tahun 2012 kegiatan menghafal hadis sudah menjadi tradisi pada kebanyakan santri dan bahkan pada tahun 2016 menghafal hadis ini ditetapkan menjadi persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan pada kelas dawrat. Pilihan hadis-hadis yang dihafalkan dengan menghafal salah satu dari beberapa kitab hadis, seperti Mukhtasar Sahih AlBukhari, Kitab Bulugh Al-Maram, Kitab Riyad Al-Salihin. Hingga pada tahun 2017 dibukalah kelas takhassus hadits yang merupakan salah satu wujud pembaruan kurikulum Pesantren Temboro.

3. Penelitian dalam jurnal Mar'atul Baroroh telah meneliti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadis dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang Tahun 2017/2018.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadis siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang 2017/2018. Hal ini terbukti pada pra siklus sebelum metode tutor sebaya hanya 13 siswa yang tuntas atau 43%, dan setelah menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam

¹⁰ Khamim dan Haziq, Hisbullah. Tradisi Menghafal Hadis di Pondok AlFattah Temboro Karas Magetan. *Jurnal Universum* 12 (2). 2018

menghafal hadis pada siklus I siswa yang mencapai KKM dalam menghafalkan hadis menjadi 20 siswa atau 64%, meningkat 7 siswa atau 36% dari kondisi awal.

Kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM menjadi 29 siswa atau 93% > 85% dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.¹¹

4. Penelitian oleh Istiqomah dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran Hafalan Hadis Dengan Metode Talaqqi Di MTS PP AlFatah Maos Cilacap”. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa metode Talaqqi, penerapannya dalam menghafal hadis dengan bimbingan ustadz dan dilakukan sendiri, dan dilanjutkan dalam setoran hafalan hadis sesuai dengan waktu yang ditentukan ustadz, dan menyetorkan hafalan hadisnya berjumlah 3 hadis. Dalam melakukan evaluasi hafalan Hadis dilakukan dengan tes lisan, caranya santri setor semua hafalan yang telah dihafal selama 6 bulan yaitu target hafalan 36 Hadis dan dalam satu tahun 72 Hadis.

5. Penelitian dalam jurnal Dianis Izzatul Yuanita telah meneliti dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadis Pada Siswa dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi menghafal hadis tentang menyayangi anak yatim dengan menggunakan metode terjemah lafdhiyah dan media pendukung pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan

¹¹Mar’atul Baroroh, “Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadis dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan* 2, no.1 (2018)

menghafal hadis pada siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pembelajaran dan juga teknik guru menyampaikan materi pembelajaran. Secara penilaian sudah dianggap berhasil dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 pada mayoritas siswa. Aspek yang dinilai pada siklus I sampai siklus II adalah penilaian tes berupa menerjemahkan perlafadz hadis tentang menyayangi anak yatim dan penilaian Non tes berupa hafalan lisan.¹²

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

Nama	Judul	Perbedaan	Hasil
Fatikhatul Malikhah dan Rohinah	Penerapan metode gerakan untuk menghafal hadits pada anak	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan metode gerakan untuk menghafal	Hasil penelitiannya adalah perencanaan hafalan hadits dengan metode Gerakan Kegiatan perencanaan diawali dengan

¹² Dianis, Yuanita. 2019. Penerapan Metode Gerakan Untuk Menghafal Hadis Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak* 4 (1).

		<p>hadits pada anak</p>	<p>memasukkan hadis yang akan di ajarkan pada anak ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dalam kegiatan PAI. Kegiatan menghafal hadis diawali dengan pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam Rencana Pelaksanaan</p>
--	--	-------------------------	---

			Pembelajaran Harian (RPPH) tersebut berisi persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan pada kelas dawrat.
Khamim Hasisbulloh Hadfiz	Tradisi menghafal hadits di pesantren Al-Fatah tempo karas magetan	Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis, yaitu tradisi menghafal hadits di pesantren Al-Fatah Temporo Karas Magetan	Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pesantren Temboro juga terdapat kegiatan menghafal hadis. Kegiatan ini bermula dari adanya anjuran dari pengasuh kepada para santri sekitar tahun 2007/2008

			<p>untuk menghafal hadis. Hingga pada tahun 2012 kegiatan menghafal hadis sudah menjadi tradisi pada kebanyakan santri dan bahkan pada tahun 2016 menghafal hadis ini ditetapkan menjadi persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan pada kelas dawrat.</p>
Mar'atul Baroroh	Peningkatan Kemampuan Menghafal	Perbedaan dari penelitian ini dengan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan

	<p>Hadits dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang Tahun 2017/2018</p>	<p>yang akan dilakukan penulis, yaitu Peningkatan Kemampuan Menghafal Hadits dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang Tahun 2017/2018</p>	<p>bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadis siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Magelang 2017/2018. Hal ini terbukti pada pra siklus sebelum metode tutor sebaya hanya 13 siswa yang tuntas atau 43%, dan setelah menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran Al-Qur'an</p>
--	--	---	--

			<p>Hadis dalam menghafal hadis pada siklus I siswa yang mencapai KKM dalam menghafalkan hadis menjadi 20 siswa atau 64%, meningkat 7 siswa atau 36% dari kondisi awal. Kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM menjadi 29 siswa atau 93% > 85% dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.</p>
--	--	--	--

Istiqomah	Pembelajaran Hafalan Hadis Dengan Metode Talaqqi Di MTs PP AlFatah Maos Cilacap	Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu Pembelajaran Hafalan Hadis Dengan Metode Talaqqi Di MTs PP AlFatah Maos Cilacap	Hasil penelitiannya sudah cukup optimal dengan menunjukkan bahwa metode Talaqqi, penerapannya dalam menghafal hadis dengan bimbingan ustadz dan dilakukan sendiri, dan dilanjutkan dalam setoran hafalan hadis sesuai dengan waktu yang ditentukan ustadz, dan menyetorkan hafalan hadisnya
-----------	---	--	---

			berjumlah 3 hadits. Dalam melakukan evaluasi hafalan Hadis dilakukan dengan tes lisan, caranya santri setor semua hafalan yang telah dihafal selama 6 bulan yaitu target hafalan 36 Hadits
Dianis Izzatul Yuanita	Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadis Pada Siswa dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri	Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu Meningkatkan Kemampuan Menghafal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi menghafal hadis tentang menyayangi anak yatim dengan menggunakan

		<p>Hadis Pada Siswa dengan Terjemah Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri</p>	<p>metode terjemah lafdhiyah dan media pendukung pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadis pada siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pembelajaran dan juga teknik guru menyampaikan materi pembelajaran. Secara penilaian sudah dianggap</p>
--	--	---	--

			berhasil dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 pada mayoritas siswa.
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter yang baik. Salah satunya adalah nilai kepedulian sosial, yang mana sangat penting untuk diperkenalkan dan ditumbuhkan kepada anak dari usia dini agar dapat tertanam pada diri anak. Karena dengan tertanamnya nilai peduli sosial pada anak, maka anak akan mudah dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya, anak akan memiliki sikap saling menolong antar teman dan peduli terhadap lingkungan. Terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial yang dilaksanakan diantaranya, dengan melakukan aksi sosial yang

diikuti oleh siswa dengan melihat dan melakukan kegiatan sosial secara langsung maka anak akan lebih memahami dan memiliki sikap peduli sosial.

Dari kegiatan sosial tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari terlihat nampak pada anak seperti adanya rasa empati sesama teman, saling tolong menolong, bersikap sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua. Apalagi jika mengingat kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, seperti perkelahian antar anak, kurangnya kepedulian untuk membantu teman, kurang peduli dalam tolong menolong dan lain sebagainya menggamarkan bahwa pendidikan nilai kepedulian sosial merupakan salah satu tugas berat dalam menanamkan kepada anak.¹³

¹³Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 102

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

